
**JENIS PEKERJAAN DAN TINGKAT PENDIDIKAN MEMPENGARUHI
KEPATUHAN MINUM OBAT ANTIRETROVIRAL (ARV) PADA PASIEN HIV/AIDS**

Yuyun Haryadi¹, Sumarni², Moh Projo Angkasa³

¹Perawat RSUD Batang

Email : yuyunharyadi@gmail.com

^{2,3} Prodi Keperawatan Pekalongan, Poltekkes Kemenkes Semarang

Email : sumarnipkl@gmail.com

ABSTRAK

Latar belakang: HIV/AIDS merupakan masalah kesehatan yang mengkhawatirkan yang menyebabkan kematian sebanyak 32 juta jiwa di dunia. Kepatuhan minum obat ARV sangat penting untuk mencegah resistensi dan memperpanjang harapan hidup pasien. Kepatuhan minum ARV dapat dipengaruhi oleh jenis pekerjaan dan tingkat pendidikan..

Tujuan : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara jenis pekerjaan dan tingkat pendidikan dengan kepatuhan minum obat *Antiretroviral* (ARV) di klinik *Voluntary Conseling and Testing* (VCT) RSUD Batang.

Metode penelitian : Jenis penelitian ini *analitik korelasional* dengan desain *cross sectional*. Sampel dalam penelitian ini adalah pasien HIV/AIDS di klinik VCT RSUD Batang sejumlah 55 responden.

Hasil penelitian : Berdasarkan hasil analisa dengan menggunakan uji *Fisher'e ExactTest* didapatkan data bahwa tingkat pendidikan *p value* $0,041 < \alpha = 0,05$, jenis pekerjaan *p value* $0,014 < \alpha = 0,05$, berdasarkan data tersebut bermakna ada hubungan antara jenis pekerjaan dan tingkat pendidikan dengan kepatuhan minum obat ARV di klinik VCT RSUD Batang.

Kesimpulan : pendidikan terbanyak SMP (43,6%), pekerjaan terbanyak swasta (56,4%), responden terbanyak patuh minum ARV (60%), yang artinya hubungan antara jenis pekerjaan dan tingkat pendidikan dengan kepatuhan minum obat *Antiretroviral* (ARV) di klinik *Voluntary Conseling and Testing* (VCT) RSUD Batang.

Saran : Rumah sakit diharapkan dapat meningkatkan kepatuhan minum ARV pada pasien HIV/AIDS dengan mengetahui jenis pekerjaan dan tingkat pendidikan pasien .

Kata kunci : Kepatuhan, *Antiretroviral* (ARV), jenis pekerjaan, tingkat pendidikan

TYPES OF WORK AND LEVEL OF EDUCATION AFFECT COMPLIANCE WITH ANTIRETROVIRAL DRUGS (ARV) IN HIV / AIDS PATIENTS

Yuyun Haryadi¹, Sumarni², Moh Projo Angkasa³

¹Nurse at RSUD Batang

Email : yuyunharyadi@gmail.com

^{2,3} Pekalongan Nursing Study Program, Poltekkes Ministry of Health Semarang

Email : sumarnipkl@gmail.com

ABSTRACT

Background: HIV / AIDS is an alarming health problem that causes the death of 32 million people in the world. Adherence to taking ARV drugs is very important to prevent resistance and prolong patient life expectancy. Adherence to taking ARV can be influenced by the type of work and level of education

Objective: This study aims to determine the relationship between the type of work and the level of education with adherence to taking antiretroviral drugs (ARVs) in the Voluntary Counseling and Testing (VCT) clinic of RSUD Batang.

Method: This type of research is correlational analytic with cross sectional design. The sample in this study was 55 patients with HIV / AIDS in the VCT clinic at RSUD Batang

Results: Based on the results of the analysis using the Fisher's Exact Test test, it was found that the level of education was $p \text{ value } 0.041 < \alpha = 0.05$, the type of work $p \text{ value } 0.014 < \alpha = 0.05$, based on these data it means that there is a relationship between the type of work and the level of education with compliance with taking ARV drugs at the VCT clinic at RSUD Batang

Conclusion: Most education is junior high school (43.6%), most occupations are private (56.4%), most respondents comply with ARV (60%), which means the relationship between type of work and level of education with adherence to taking antiretroviral (ARV) drugs in Voluntary clinics Counseling and Testing (VCT) RSUD Batang

Suggestion: The hospital is expected to increase compliance with ARV in HIV / AIDS patients by knowing the type of occupation and education level of the patient

Key words: Adherence, Antiretroviral (ARV), type of work, level of education

PENDAHULUAN

Human Immunodeficiency Virus / Acquired Immunodeficiency Syndrome (HIV/AIDS) merupakan salah satu masalah kesehatan yang mengkhawatirkan di dunia, termasuk Indonesia. HIV merupakan virus yang menyebabkan AIDS, sedangkan AIDS merupakan kondisi dimana seseorang mengalami penurunan daya tahan tubuh dan terinfeksi penyakit penyerta atau penyakit *opportunistic* (Rakhman, 2019).

Menurut World Health Organization (WHO) pada tahun 2018, prevalensi HIV di dunia pada tahun 2018 sebanyak 37,9 juta jiwa dan menyebabkan kematian sebanyak 32 juta jiwa. Prevalensi HIV di Asia sebesar 29% dengan angka kematian 5%. Menurut Kementerian Kesehatan (Kemenkes) tahun 2019, ditemukan sebanyak 641.675 orang HIV, jumlah infeksi baru sebanyak 46.372 orang, kematian sebanyak 38.734 orang dan kasus AIDS sebanyak 372.282 kasus di Indonesia pada tahun 2018. Provinsi Jawa tengah menduduki peringkat kelima dengan kasus HIV tertinggi di Indonesia dengan jumlah kasus sebanyak 24.757 kasus pada tahun 2018.

Hampir separuh dari seluruh kasus HIV di Indonesia tidak diketahui faktor resikonya (51 %), faktor resiko tertinggi penularan HIV adalah laki – laki suka laki – laki (20,4 %) dan faktor resiko tertinggi AIDS yaitu heteroseksual (73,4 %). Menurut jenis pekerjaannya, penyebaran HIV/AIDS terbanyak pada tenaga non professional/ karyawan (26,4 %) (Kemenkes, 2019).

Terapi penatalaksanaan infeksi HIV yaitu dengan obat Antiretroviral (ARV) yang bertujuan untuk mengurangi laju penularan HIV, menurunkan angka kesakitan dan kematian, memperbaiki kualitas hidup pasien HIV/AIDS, memulihkan dan memelihara kekebalan tubuh dan menekan penggandaan virus secara maksimal dan terus menerus (Siahaan, dkk, 2018). Menurut WHO, 62 % orang dewasa dan 54 % anak – anak dan 82 % ibu hamil dan menyusui yang hidup dengan HIV mendapatkan ART di dunia pada tahun 2018. Seseorang yang terinfeksi HIV membutuhkan ARV untuk menurunkan jumlah virus dalam tubuh agar tidak masuk kedalam stadium AIDS, sedangkan seseorang dengan AIDS memerlukan ARV untuk mencegah terjadinya infeksi oportunistik. ARV harus di minum seumur hidup sehingga membutuhkan kepatuhan pasien dalam mengkonsumsi ARV (Puspasari, dkk, 2018).

Kepatuhan dalam minum ARV merupakan kunci penting dalam pencegahan resistensi dan meningkatkan kualitas hidup seseorang dengan HIV/AIDS. Kepatuhan

penggunaan obat ARV 90 – 95 % dapat menekan jumlah virus HIV dalam darah sebesar 85 %. Penggunaan obat ARV harus diminum 60 kali dalam 1 bulan, sehingga diharapkan pasien HIV/AIDS tidak lupa minum obat lebih dari 3 kali. Kepatuhan pasien dapat dilihat dari ketepatan waktu minum obat dan tepat waktu pengambilan obat. Ketidakpatuhan dalam terapi ARV menyebabkan efek resistensi obat sehingga obat tidak berfungsi atau gagal.

Faktor yang mungkin mempengaruhi ketidakpatuhan pasien HIV/AIDS dalam mengkonsumsi obat ARV diantaranya usia, jenis kelamin, pendidikan, masalah ekonomi, takut dengan efek samping, kurangnya pengetahuan tentang penyakit, akses pelayanan, dukungan keluarga dan tenaga medis (Rahmadani, 2019). Hasil penelitian Anwar dkk (2018) menunjukkan bahwa pasien HIV/AIDS didominasi oleh laki-laki (74,19 %) berusia usia 30 – 39 tahun (40,32 %) dengan tingkat kepatuhan pasien 75%.

Hasil studi pendahuluan di RSUD Batang pada bulan Oktober 2019, diperoleh data jumlah pasien HIV/AIDS pada tahun 2018 yaitu laki – laki 25 orang dan perempuan 24 orang. Pasien yang patuh minum obat sebanyak 39 orang dan pasien yang tidak patuh minum obat sebanyak 10 orang. Pasien HIV/AIDS sampai bulan Oktober 2019 yaitu laki-laki 28 orang dan perempuan 27 orang. Pasien yang patuh minum obat sebanyak 44 orang dan pasien tidak patuh minum obat sebanyak 11 orang.

Hasil wawancara dengan perawat di klinik VCT RSUD Batang bahwa sebagian besar pasien HIV adalah laki – laki dan sampai bulan Oktober ada 11 pasien yang tidak patuh minum obat.

Pasien yang mendapatkan obat ARV biasanya mengeluh bosan minum obat karena merasa badan sudah mulai lebih baik sehingga beranggapan tidak perlu obat lagi..Kriteria kepatuhan minum obat ARV di klinik VCT RSUD Batang yaitu kepatuhan > 95% bila pasien tidak minum obat ARV < 3 pil dalam 30 hari. Kepatuhan 80-95% bila pasien tidak minum obat 3 – 12 pil dalam 30 hari. Kepatuhan < 80% bila pasien tidak minum obat > 12 pil dalam 30 hari.

Hasil wawancara dengan 3 pasien HIV/AIDS di klinik VCT RSUD Batang, didapatkan keterangan bahwa 2 pasien patuh minum ARV tiap hari dan mereka diawasi oleh keluarga saat minum obat dan setelah teratur minum ARV badan menjadi lebih sehat. Satu orang pasien mengatakan kadang lupa minum obat, dan kadang terlambat ambil obat karena jarak rumah dengan RS cukup jauh. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan

antara karakteristik demografi dengan kepatuhan minum obat Aniretroviral (ARV) di klinik Voluntary Conseling And Testing (VCT) RSUD Batang.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian analitik korelasional dengan rancangan *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode total sampling. Jumlah responden sebanyak 55 orang pasien HIV/AIDS. Pengumpulan data menggunakan kuesioner karakteristik demografi dan lembar monitoring minum ARV. Analisa data menggunakan Uji Fisher Exact Test.

HASIL

Karakteristik responden menurut pendidikan

Tabel 1. Distribusi frekuensi tingkat pendidikan responden di ruang VCT RSUD Batang tahun 2020

Tingkat pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak sekolah	4	7,3
SD	10	18,2
SMP	24	43,6
SMA	15	27,3
Perguruan tinggi	2	3,6
Total	55	100

(Sumber : Data primer, 2020)

Berdasarkan tabel diatas distribusi frekuensi tingkat pendidikan dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan terbanyak pada responden adalah SMP (Sekolah Menengah Pertama) sebanyak 24 responden (43,6%).

Karakteristik responden menurut pekerjaan

Tabel 2 Distribusi frekuensi pekerjaan responden di ruang VCT RSUD Batang tahun 2020

Pekerjaan	Frekuensi	Persentase
Tidak bekerja	4	7,3
PNS	4	7,3
TNI/Polri	2	3,6
Swasta	31	56,4
Ibu rumah tangga	14	25,5
Total	55	100

Berdasarkan tabel tersebut distribusi frekuensi pekerjaan dapat diketahui bahwa pekerjaan terbanyak pada responden swasta sebanyak 31 responden (56,4%).

Kepatuhan minum ARV

Tabel 3 Distribusi frekuensi kepatuhan minum ARV di ruang VCT RSUD Batang tahun 2020

Kepatuhan minum obat ARV	Frekuensi	Persentase (%)	Valid persentase (%)
Patuh	33	60	61,8
Tidak patuh	22	40	38,2
Total	55	100	100

Berdasarkan tabel 4.6 distribusi frekuensi kepatuhan minum ARV dapat diketahui bahwa responden terbanyak adalah patuh minum obat ARV sebanyak 33 responden (60 %).

Hubungan antara Jenis Pekerjaan dan Tingkat Pendidikan dengan kepatuhan minum ARV di klinik VCT RSUD Batang

Tabel 4 Hasil uji Fisher's Exact Test karakteristik demografi dengan kepatuhan minum ARV di ruang VCT RSUD Batang (n=55)

No	Karakteristik Demografi	Kepatuhan minum obat ARV				Total n	P value
		Patuh N	Patuh %	Tdk patuh N	Tdk patuh %		
1	Pendidikan						0,041
	Tidak sekolah	1	25	3	75	4	
	SD		100			100	
	SMP	3	30	7	70	10	
	SMA	15	62,5	9	37,5	24	
	Perguruan Tinggi	2	100	0	0	1	
2	Pekerjaan						0,014
	Tidak bekerja	0	0	4	100	4	
	PNS	3	75	1	25	4	
	TNI/Polri	1	50	1	50	2	
	Swasta	17	54,8	14	45,2	31	
	Ibu Rumah Tngga	12	85,7	2	14,3	14	
	Belum menikah	1	12,5	7	87,5	8	
	Menikah	32	68,1	15	31,9	47	

(Sumber : data primer, 2020)

Hasil analisis terhadap tingkat pendidikan dengan kepatuhan minum obat ARV diperoleh p value 0,041 (< 0,05), maka Ha diterima yang berarti ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan kepatuhan minum obat ARV di ruang VCT RSUD Batang. Hasil analisis terhadap pekerjaan diperoleh p value 0,014 (< 0,05), maka Ha diterima yang berarti ada hubungan antara pekerjaan dengan kepatuhan minum obat ARV di ruang VCT RSUD Batang

PEMBAHASAN

Karakteristik pendidikan

Hasil penelitian diperoleh distribusi frekuensi tingkat pendidikan terbanyak pada responden adalah SMP sebanyak 24 responden (43,6%). Responden yang tidak sekolah sebanyak 1 responden yang patuh (25 %) dan 3 responden yang tidak patuh (75 %). Responden dengan tingkat pendidikan SD sebanyak 3 responden yang patuh (30 %) dan 7 responden yang tidak patuh (70 %). Responden dengan tingkat pendidikan SMP sebanyak 15 responden yang patuh (62,5 %) dan 9 responden tidak patuh (37,5%). Responden dengan tingkat pendidikan SMA sebanyak 12 responden yang patuh (80 %) dan 2 responden yang tidak patuh (20 %). Semua responden dengan tingkat pendidikan perguruan tinggi patuh minum ARV sebanyak 2 orang (100%).

Perubahan perilaku didasari oleh pengetahuan seseorang. Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi sikap dan perilaku. Pengetahuan yang benar tentang HIV-AIDS pada seseorang diharapkan dapat menghindari perilaku berisiko HIV-AIDS (Kalengkongan dkk, 2017). Seseorang dengan pendidikan rendah berisiko 5,3 kali untuk kurang dalam melakukan tindakan pencegahan penularan HIV. Seseorang yang berpendidikan memiliki penyerapan dan pemahaman terhadap informasi lebih baik, khususnya informasi kesehatan tentang pencegahan penularan HIV.

Pendidikan adalah salah satu senjata yang paling ampuh untuk mencegah penularan HIV (Kambu dkk, 2016). Sejalan dengan penelitian Sari dkk (2017) bahwa kepatuhan tertinggi pada responden dengan tingkat pendidikan perguruan tinggi (100%). Salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang adalah tingkat pendidikan formal, walaupun pengetahuan tidak diperoleh dari pendidikan formal melainkan juga dari keluarga dan masyarakat. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin tinggi pula dasar pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang untuk patuh dalam mengkonsumsi ARV. Responden dengan pendidikan tinggi lebih patuh 20 kali terhadap pengobatan dibandingkan dengan pendidikan lebih rendah. (Anasari, 2017)

Karakteristik pekerjaan

Hasil penelitian diperoleh data distribusi frekuensi pekerjaan terbanyak pada responden adalah swasta sebanyak 31 responden (56,4%).

Semua responden yang tidak bekerja tidak patuh (100%), responden yang bekerja sebagai PNS patuh minum ARV sebanyak 3 responden (75%) responden dan 1 responden yang tidak patuh (25%). Responden yang bekerja sebagai TNI/Polri sebanyak 1 responden yang patuh (50%) dan 1 responden tidak patuh (50%). Responden yang bekerja swasta sebanyak ada 17 responden yang patuh (54,8 %) dan 14 responden yang tidak patuh (42,5%). Responden yang menjadi ibu rumah tangga ada 12 responden yang patuh minum ARV (85,7%) dan 2 responden tidak patuh (14,3%).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Claudia dkk (2018) bahwa pasien HIV/AIDS berprofesi sebagai swasta (40%). Hal ini dikarenakan pekerjaan swasta tidak lepas dari perilaku berisiko pada laki-laki yang memiliki mobilitas diluar rumah tinggi sehingga banyak faktor yang bisa mempengaruhi mereka untuk melakukan perilaku seksual berisiko atau seksual komersial. Ibu rumah tangga juga memiliki persentase cukup besar yaitu 11 (36,67), namun itu merupakan dampak dari sebagian suami yang memiliki kebiasaan buruk dan berisiko terhadap penyakit HIV/AIDS.

Menurut Gunawan (2017), pekerjaan berpengaruh pada fungsi ekonomis keluarga berfungsi untuk memenuhi kebutuhan keluarga secara ekonomi, dan tempat untuk mengembangkan kemampuan individu dalam meningkatkan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Seseorang yang memiliki pekerjaan mapan dengan penghasilan yang baik lebih patuh pada pengobatan ARV karena pasien mampu memenuhi kebutuhan pengobatan.

Kepatuhan minum ARV

Hasil penelitian diperoleh distribusi frekuensi kepatuhan minum ARV terbanyak di klinik VCT RSUD Batang yaitu responden patuh minum obat ARV 33 responden (60 %). Pasien patuh menjalani terapi ARV karena sudah tahu tentang manfaat minum ARV pada pasien HIV/AIDS dan mendapatkan dukungan keluarga.

Pasien harus mendapatkan kasus terapi antiretroviral pada pasien HIV/AIDS dibutuhkan paling tidak minimal tingkat kepatuhan sebesar lebih dari 95%. Metode pengukuran kepatuhan dengan mengontrol jumlah obat yang wajib dikonsumsi pasien apakah tersisa atau tidak. Tingkat kepatuhan 95% ini dapat dianalogikan jika seorang pasien HIV/AIDS wajib mengkonsumsi obat dua kali dalam satu hari,

maka jumlah konsumsi obat dalam sebulannya haruslah 60 pil (tingkat kepatuhan 100%). Jika pasien hanya mengkonsumsi 57 pil dari total 60 pil, maka tingkat kepatuhan pasien tersebut digolongkan menjadi 95% (Hidayati dkk, 2018).

Hubungan antara Jenis Pekerjaan Tingkat Pendidikan dengan kepatuhan minum ARV

Hasil uji Fisher's Exact Test yaitu ada hubungan antara jenis kelamin, usia, pendidikan, pekerjaan dan status menikah terhadap kepatuhan minum ARV di klinik VCT RSUD Batang.

Sejalan dengan penelitian Sari dkk (2019) menyatakan bahwa ada hubungan antara jenis kelamin dengan kepatuhan minum ARV. Selama pengobatan, wanita memiliki peningkatan tingkat kekebalan. Kemungkinan peningkatan tersebut dikarenakan perempuan lebih patuh dalam pengobatan. Wanita lebih tahan hidup karena memiliki motivasi untuk mengikuti terapi karena masih dibutuhkan anak-anaknya dan berhubungan dengan kegiatan pemenuhan kebutuhan hidup seperti harus berkerja.

Sejalan dengan penelitian Hastuti (2017) bahwa ada hubungan antara umur dengan kepatuhan minum ARV. Usia diatas 30 tahun lebih patuh dibandingkan dengan usia yang lebih muda terlihat dari jumlah viraload yang tidak terdeteksi. Pada pasien lebih tua akan mengalami peningkatan jumlah CD4 dibanding usia lebih muda. Pasien HIV/AIDS usia dewasa lebih cenderung lebih lebih memiliki tanggung jawab, lebih tertib, lebih teliti dibandingkan usia muda(Sari dkk, 2019). Umur merupakan faktor yang berpengaruh dalam status kepatuhan. Hal ini berhubungan dengan tingkat kepedulian pasien dengan penyakit AIDS yang sedang dialaminya. Banyak anggapan yang mengatakan semakin tua semakin lemah tubuh seseorang, alasan inilah yang mungkin menyebabkan orang yang lebih tua lebih peduli dengan kesehatannya (Wardani dkk, 2018)

Sejalan dengan hasil penelitian Gunawan dkk (2017) bahwa ada hubungan antara umur dengan kepatuhan minum obat ARV. Pendidikan mempengaruhi proses belajar dan berperilaku serta memotivasi diri sehingga seseorang dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih mudah menerima informasi. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan menunjukkan tingginya pengetahuan, sehingga akan mendasari seseorang dalam bertindak,

berfikir dan menyadari bahwa pentingnya kesehatan bagi kehidupan sehingga termotivasi untuk patuh dalam menjalankan program pengobatan (Sari dkk, 2019). Seseorang yang lebih berpendidikan bisa jadi lebih termotivasi untuk menjaga terapi karena kemampuan mereka untuk memahami pelajaran bermanfaat untuk memahami hasil laboratorium dan sedikit informasi ilmiah tentang HIV dan pengobatannya. Dengan adanya pengetahuan yang baik maka akan menunjang kepatuhan untuk minum ARV secara teratur (Gunawan dkk, 2017).

Sejalan dengan penelitian Ratnawati (2018) bahwa ada hubungan antara pekerjaan dengan kepatuhan minum ARV. Pekerjaan berpengaruh pada fungsi ekonomis keluarga berfungsi untuk memenuhi kebutuhan keluarga secara ekonomi, dan tempat untuk mengembangkan kemampuan individu dalam meningkatkan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Pasien berusaha untuk mencari uang untuk biaya pengobatan karena semua pasien ingin sembuh dan hidup sehat (Bachrun,2017).

Hasil penelitian Febriani dkk (2019) bahwa ada hubungan signifikan antara status pernikahan dengan kepatuhan minum obat ARV. Hasil penelitian Kafiar dkk (2017) bahwa sebagian besar responden yang sudah menikah (62,1%) memiliki kepatuhan minum ARV yang tinggi (24,7%). Pasien yang sudah menikah akan mendapatkan dukungan dari keluarganya yaitu suami, istri dan anak- anaknya. Adanya dukungan keluarga menyebabkan pasien lebih patuh minum ARV untuk mencapai kesembuhan atau kondisi yang sehat.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Karakteristik responden di klinik VCT RSUD tingkat pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) (43,6%), pekerjaan terbanyak swasta (56,4%), patuh minum obat ARV sebanyak 60% Kepatuhan minum ARV tertinggi di klinik VCT RSUD Batang, tingkat pendidikan perguruan tinggi (100%), pekerjaan PNS (75%). ada hubungan antara pendidikan dengan kepatuhan minum ARV (p value 0,041), ada hubungan antara pekerjaan dengan kepatuhan minum obat ARV (p value 0,014)

Saran

Pasien HIV/AIDS diharapkan untuk lebih patuh terhadap pengobatan ARV untuk menekan jumlah virus dan memperpanjang hidup bagi pasien. RSUD Batang dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai bahan pertimbangan dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien HIV/AIDS dan kepatuhan minum AR. Perawat diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan tentang HIV/AIDS agar dapat meningkatkan kepatuhan minum obat pada pasien. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan variabel penelitian, misalnya hubungan tingkat penghasilan orang tua terhadap kepatuhan menjalani pengobatan ARV.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kami ucapkan kepada seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu karena telah mendukung dan membantu dalam melaksanakan penelitian ini sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik dan semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan peneliti lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anasari, T. (2017). Hubungan Pendidikan Dan Pekerjaan Dengan Kepatuhan Ibu Hamil Dengan HIV Dalam Mengonsumsi ARV Di RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo Purwokerto. *Bidan Prada: Jurnal Publikasi Kebidanan Akbid YLPP Purwokerto*.
- Anwar, Y., Nugroho, S. A., & Tantri, N. D. (2018). Karakteristik Sosio demografi, Klinis, Dan Pola Terapi Antiretroviral Pasien HIV/AIDS di RSPI Prof. Dr. Sulianti Saroso Periode Januari-Juni 2016. *Pharmacy: Jurnal Farmasi Indonesia*, 15(01), 72-89.
- Claudia, R. O., Rahmawati, D., & Fadraersada, J. (2018, December). Gambaran Karakteristik, Pola Pengobatan dan Kepatuhan Pasien HIV/AIDS Di Kota Samarinda. In *Proceeding of Mulawarman Pharmaceuticals Conferences* (Vol. 8, pp. 104-110).
- Debby, C., Sianturi, S. R., & Susilo, W. H. (2019). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Minum Obat ARV pada Pasien HIV di RSCM Jakarta. *Ejournal UMM*, 10(1), 16-25
- Dewi, D. M. S. K., Wulandari, L. P. L., & Wirawan, D. N. (2018). Determinan Sosial Kerentanan Perempuan Terhadap Penularan IMS Dan HIV. *Journal of Public Health Research and Community Health Development*, 2(1), 22-35
- Febriani, D. M., Lukas, S., & Murtiani, F. (2019). Evaluasi Penggunaan Antiretroviral (ARV) Berdasarkan Indikator CD4 Pada Pasien HIV di RSPI Prof. Dr. Sulianti Saroso. *The Indonesian Journal of Infectious Diseases*, 5(2), 21-30.
- Hayatiningsih, A., Alam, A., & Sitorus, T. D. (2017). Hubungan Lamanya Terapi ARV dengan Kepatuhan Minum Obat pada Anak HIV di Klinik Teratai. *Jurnal Sistem Kesehatan*, 3(2).
- Kalengkongan, D. J., Makahaghi, Y. B., Bajak, C. M., Mahihody, A. J., & Mantali, S. R. (2017). Perilaku Dan Karakteristik Penderita HIV- AIDS Di Wilayah Kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Kepulauan Sangihe. *Jurnal Ilmiah Sesebanua*, 1(2), 58-63.
- Pusat Data Kementerian Kesehatan 2019. *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2018*. Jakarta : Kementerian Kesehatan Republik Indonesia
- Puspasari, D., Wisaksana, R., & Rovina, R. (2018). Gambaran Efek Samping dan Kepatuhan Terapi Antiretroviral pada Pasien HIV di Rumah Sakit Dr. Hasan Sadikin Bandung tahun 2015. *Jurnal Sistem Kesehatan*, 3(4).
- Rahmadani, W. F., Purwoatmodjo, G., & Kusumaningrum, T. A. I. (2018). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Berobat Pasien HIV/AIDS dalam Menjalani Terapi Antiretroviral di Puskesmas Manahan Surakarta*. Prosiding Seminar Nasional Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Surakarta 2018.
- Rakhman, M. R. R. (2019). Peran Pemerintah Daerah dalam Pencegahan dan Penanggulangan HIV-AIDS di Kabupaten Merauke. *Government Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 10 (1), 20-29
- Sari, Y. K., Nurmawati, T., & Hidayat,

A. P. (2019). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Pasien HIV-AIDS Dalam Terapi Antiteroviral (ARV). *Journal homepage: <http://ejurnal-citrakeperawatan.com>,7(2).*

World Health Organization (2018). HIV/ AIDS <https://www.who.int/news-room/factsheets/detail/hiv-aids>

Yuliani, A. P. (2016). Kerentanan perempuan terhadap penularan HIV & AIDS: Studi pada Ibu rumah tanggapengidap HIV/AIDS di Kabupaten Pati, Jawa Tengah. *Palastren Jurnal Studi Gender*, 6(1),185-200